

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IPS 4 DI SMAN 9 MALANG

Annisa Fathin Dianah¹, Panjilmo Putro², Jenny Nurvia Rahmadhani³

PPG Prajabatan Jurusan Sosiologi
Universitas Negeri Malang
Malang, Indonesia^{1, 2, 3}

E-mail: annisafathindianah@gmail.com¹, ppanjilmo@gmail.com², jennynurvia1@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dirancang dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 4 Semester II tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 36 orang. Objek penelitian adalah hasil peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi setelah penerapan model Problem Based Learning. Data penelitian adalah hasil lembar observasi mengenai keaktifan dan motivasi belajar siswa. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Sosiologi dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dari siklus I sebesar 78,82% meningkat pada siklus II sebesar 93,26%. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 53,45% meningkat pada siklus II sebesar 91,49%. Terbukti bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

Kata kunci: problem based learning, keaktifan belajar, motivasi belajar, sosiologi, penelitian tindakan kelas.

Abstract

This study aims to increase student activeness and motivation in learning the subject of Sociology in class XI IPS 4 SMAN 9 Malang using the Problem-Based learning model Learning. This study used a collaborative classroom action research design designed in two cycles which consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study are participant students in class XI IPS 4 Semester II for the 2022/2023 academic year, with a total of 36 people. The object of this study is the result of increasing student activeness and motivation in Sociology subjects after the application of the Problem-Based Learning model. The research data is the result of the observation sheet regarding student activeness and motivation to learn. The data is further analyzed descriptively. Research results show that the implementation of learning using the Problem Based Learning model on Sociology subjects can increase student activeness and motivation to learn. This can be seen from student activity from the first cycle of 78.82% increased in the second cycle of 93.26%. Learning motivation among students in the first cycle by 53.45% and increased in the second cycle by 91.49%. It is proved that the model Problem-Based Learning can increase student activeness and motivation in Sociology lessons.

Keywords: *problem-based learning, learning activeness, learning motivation, sociology, classroom action research.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan sebuah kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan ilmu yang dimiliki oleh seseorang, dan didalamnya terdapat interaksi edukatif yang terjadi antara seorang pemberi ilmu pengetahuan dengan seorang yang menerima ilmu pengetahuan. Guru memiliki peran yang besar supaya siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dalam kehidupannya. Pada saat proses pembelajaran terjadi, diharapkan dapat tercapai suatu tujuan yang dipelajari secara optimal. Model pembelajaran yang hanya semata-mata transfer ilmu dari guru akan membuat siswa pasif. Siswa juga menganggap materi konflik sosial dan integrasi sosial membosankan. Hal ini menyebabkan kurangnya keaktifan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Akibatnya pembelajaran bermakna yang dapat mengaktifkan kreativitas dan bernalar kritis anak tidak dapat berkembang. Rasa ingin tahu pada siswa juga masih rendah sehingga siswa enggan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam benaknya, yang seharusnya dapat meningkatkan keterampilannya dalam literasi.

Keaktifan dan motivasi siswa memiliki fungsi yang sangat besar dalam kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, dapat mendorong siswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah dengan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, dengan motivasi yang tinggi siswa akan selalu bergairah, bersemangat dan terarah dalam belajar sampai mendapatkan hasil yang diharapkan. Menurut (Uno, 2008) motivasi belajar mempunyai beberapa indikator antara lain: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kemudian, menurut (Sudjana, 2006) indikator keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) Terlibat

dalam pemecahan masalah, 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok, 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar dengan baik dan benar. Oleh karena itu, untuk mengikuti tuntutan tersebut seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan serta mempertimbangkan tingkat perkembangan siswanya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor siswa yang berperan sebagai subjek belajar.

Menurut (Rusman, 2014), Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran di mana guru memberikan suatu permasalahan nyata untuk dicari solusinya oleh peserta didik melalui kerja kelompok sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan berpikirnya. Menurut Smith (dalam Amir, 2013), model Problem Based Learning memberikan manfaat terhadap proses belajar, yaitu 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, 3) Mendorong untuk berfikir, 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial, 5) Membangun kecakapan belajar, dan 6) Memotivasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 4, terungkap penyebab rendahnya keaktifan dan motivasi belajar siswa diantaranya kurangnya partisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat saat pembelajaran, peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru, banyak yang mengobrol, bermain game dan media sosial, bahkan ada yang terlihat mengantuk serta kurang bersemangat saat pembelajaran. Selain itu beberapa siswa juga pasif saat berdiskusi. Penerapan tugas secara individu mendapatkan hasil yang kurang maksimal dan monoton. Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran Sosiologi membutuhkan penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Beberapa penelitian tentang model pembelajaran Problem Based Learning telah dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Djunaedy, 2020) menyatakan bahwa Pada fase orientasi, mengembangkan dan menyajikan karya, serta analisa dan refleksi melalui penerapan PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Peningkatan bentuk aktivitas siswa juga terlihat pada fase mengorganisasi peserta didik dan penyelidikan individu. Peningkatan aktivitas yang tampak pada kegiatan lisan dan menulis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2019) pembelajaran menggunakan model problem based learning dengan media netsupport dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam belajar motivasi belajar siswa.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, peneliti memilih model Problem Based Learning untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang. Peneliti memilih model pembelajaran ini karena siswa mendapatkan pengalaman yang nyata saat proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat menemukan, mengkonstruksi, dan mengembangkan wawasan serta keterampilannya dalam berbagai aspek

perkembangan secara mandiri. Oleh karena itu diajukan alternatif pemecahannya melalui sebuah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurrohimi et al., 2022) bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) dengan subjek penelitian seluruh peserta didik di kelas XI IPS 4 Semester II SMAN 9 Malang tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 36 orang. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dirancang dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2013). Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif ini dimulai dengan melakukan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan perencanaan dan pelaksanaan siklus. Semua tahap penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaborasi bersama mahasiswa PPL PPG Prajabatan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang dan Guru Pamong Sosiologi SMAN 9 Malang. Tahapan siklus I sama dengan siklus II, namun pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I.

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis silabus mata pelajaran Sosiologi semester genap kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang instrumen perangkat pembelajaran seperti Lembar Kerja Siswa berbentuk pertanyaan analisis masalah. Tahap pelaksanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran secara langsung atau luring. Pada tahap ini guru sebagai peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Sosiologi untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang. Tahap

observasi/pengamatan, dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Keduanya berlangsung dalam waktu yang sama yaitu 2JP (2x45 menit). Kegiatan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan, mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, serta mengevaluasi hasil pembelajaran pada siklus I berdasarkan hasil observasi dengan indikator yang telah ditetapkan pada akhir siklus.

Tahap refleksi dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan setiap tindakan yang diberikan pada tiap siklus. Hasil-hasil refleksi tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan atau penyempurnaan tahapan-tahapan pada siklus selanjutnya agar kendala-kendala tersebut dapat diminimalisasi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator yang sesuai dengan indikator keaktifan dan motivasi siswa. Hasil judgement expert diperoleh beberapa perbaikan antara lain: 1) Tidak melibatkan kata konjungsi pada tiap-tiap indikator lembar observer, 2) Memberikan item positif dan negatif pada lembar angket siswa, 3) Memberikan identitas instrumen yang lebih detail pada lembar observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan data hasil observasi, nilai keaktifan dan motivasi masing-masing siswa pada tiap-tiap indikator diolah dengan menjumlahkan skor yang diperoleh untuk mengetahui nilai total perolehan setiap indikator masing-masing siswa.

Setelah diperoleh nilai total keaktifan tiap indikator dari tiap siswa, langkah selanjutnya membandingkan dengan jumlah skor maksimal yang diharapkan. Adapun rumus penghitungan persentase keaktifan dan motivasi siswa:

$$\text{Persentase Keaktifan} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh pada setiap aspek}}{\text{skor maksimal dari setiap aspek}} \times 100\%$$

katégori keaktifan belajar adalah 75% yang mengacu pada (Mulyasa, 2008) bahwa dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS 4 pada mata pelajaran Sosiologi, dapat diketahui bahwa pada siklus I dan siklus II ada peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa

Pada siklus I hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata keaktifan siswa yaitu 74,59% dan pada siklus II rata-rata 88,48%. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa siklus I dan siklus 2 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Kode	Aspek	Siklus 1	Siklus 2
A	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar	76,74%	87,15%
B	Terlibat dalam penyelesaian masalah.	79,17%	89,93%
C	Berani mengajukan pertanyaan	68,06%	89,93%
D	Berusaha mencari berbagai informasi	78,13%	86,81 %
E	Melaksanakan diskusi kelompok	70,83%	87,50 %
F	Menilai kemampuan diri dan hasil	74,65%	88,89%

Berdasarkan Tabel 1, secara garis besar pada siklus I sebagian siswa belum berperan aktif dalam proses

pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah dihitung persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I, indikator keaktifan siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* salah satu hal yang dapat diamati adalah aspek keaktifan. Rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus I berdasarkan observasi adalah 74,59%. Siklus dilanjutkan agar berjalan dengan lebih baik dan optimal, hal ini merupakan upaya agar terdapat perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus II berdasarkan observasi adalah 88,48%. Berdasarkan kedua persentase tersebut terdapat selisih sebesar 13,77% yang artinya terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik di kelas XI IPS 4.

Aspek pertama keaktifan adalah turut serta dalam melaksanakan tugas belajar. Pada siklus I persentase siswa yang melaksanakan tugas belajar adalah 76,74%. Sebagian besar siswa pada aspek ini sudah melakukan tugas analisis yang diberikan oleh guru namun terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat dalam proses menemukan jawaban. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,15% karena guru memberikan arahan supaya peserta didik mencatat hal penting yang disampaikan guru, sehingga saat diberi tugas peserta didik telah memahami jawaban analisis sehingga mereka terpacu untuk mengerjakan.

Aspek kedua keaktifan adalah terlibat dalam penyelesaian masalah. Pada siklus I persentase siswa yang berpartisipasi di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah adalah

79,17%. Beberapa siswa mampu menyelesaikan masalah karena setiap siswa memiliki catatan materi. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,93%. Hal ini terjadi karena masing-masing siswa lebih mudah memahami permasalahan yang disajikan melalui gambar dan narasi.

Aspek ketiga keaktifan adalah berani mengajukan pertanyaan di dalam kelompok. Pada siklus I persentase siswa yang berani mengajukan pertanyaan di dalam kelompok adalah 68,06%. Beberapa siswa belum berani mengajukan pertanyaan dikelompok karena malu dan takut pendapatnya salah. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,93%. Peningkatan terjadi karena siswa terpacu untuk bertanya setelah guru menampilkan gambar untuk dianalisis. Siswa juga tertantang untuk menemukan masalah karena memiliki persepsi yang berbeda dengan teman sekelompoknya. Selain itu, guru memberikan kancing warna-warni pada setiap siswa supaya tertarik untuk bertanya dan memberikan pendapat.

Aspek keempat adalah aktif dalam mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah. Pada siklus I persentase siswa yang berusaha mencari informasi adalah 78,13%. Ada beberapa siswa yang belum aktif mencari informasi baik dari buku paket atau internet. Pada siklus II meningkat menjadi 86,81% ini dibuktikan bahwa siswa mampu mengordinasikan data dan memilih informasi dari buku catatan maupun internet yang relevan dengan masalah yang sedang dianalisis.

Aspek kelima yaitu melaksanakan diskusi kelompok. Pada siklus I persentase siswa yang melaksanakan diskusi kelompok sebesar 70,83%. Beberapa peserta

didik duduk berjauhan dari temannya dan tidak terlibat aktif di dalam kelompok, karena merasa tidak cocok dengan anggota kelompoknya. Pada siklus II, guru mengatur tempat duduk dan meja siswa. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok diantaranya terdapat masing-masing 2 siswa yang aktif saat pembelajaran pada siklus I dan 4 siswa boleh memilih sendiri kelompok yang mereka inginkan. Setiap kelompok disusun berdekatan sehingga dapat berbaur dengan baik. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,50%.

Aspek keenam adalah menilai kemampuan diri dan hasil yang diperoleh. Pada siklus I persentase siswa yang dapat menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh adalah 74,65%. Beberapa siswa belum terbiasa melakukan refleksi diri sehingga belum bisa mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Pada siklus II meningkat menjadi 88,89%. Peningkatan keaktifan belajar ini terjadi karena guru memberikan pemahaman mengenai indikator penilaian diri. Selain itu guru mengembalikan hasil analisis kelompok yang telah dikoreksi dan membahas secara bersama-sama sehingga siswa dapat mengukur kemampuan mereka. Pada siklus I indikator keaktifan siswa yang paling tinggi adalah pada indikator siswa terlibat dalam penyelesaian masalah yaitu sebesar 79,17 %. Pada siklus II indikator keaktifan siswa yang paling tinggi adalah terlibat penyelesaian

masalah dan berani mengajukan pertanyaan yaitu sebesar 89,93%. Pada siklus II rata-rata persentase keaktifan yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Siswa sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan, siswa juga sudah terbiasa berdiskusi dan bertukar informasi dengan anggota kelompoknya. Keaktifan siswa juga terlihat siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Dalam penyelesaian masalah yang diberikan, antusias siswa meningkat pada setiap pertemuan. Masing-masing kelompok berusaha lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan kasus yang diberikan daripada kelompok lain.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi siswa

Motivasi siswa merupakan salah satu aspek yang diamati dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Rata-rata persentase motivasi siswa pada siklus I berdasarkan observasi adalah 53,45%. Siklus dilanjutkan agar berjalan dengan lebih baik dan optimal, hal ini merupakan upaya agar terdapat perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Rata-rata persentase motivasi siswa pada siklus II berdasarkan observasi adalah 91,49%. Berikut perolehan masing-masing aspek motivasi siswa siklus I dan siklus 2 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik

Kode	Aspek	Siklus 1	Siklus 2
A	Menyelesaikan tugas	63,18 %	88,89 %
B	Kesungguhan mengikuti pembelajaran	50,40 %	87,50 %
C	Menulis catatan penting	48,95 %	88, 54 %

D	Antusias saat mengikuti pembelajaran	55,22 %	91, 67 %
E	Rasa ingin tahu yang tinggi	53,29 %	97,22 %
F	Kondusif saat pembelajaran	49,67 %	95,14 %

Aspek pertama motivasi adalah siswa menyelesaikan tugas analisis masalah yang diberikan guru. Pada siklus I persentase siswa yang antusias menyelesaikan tugas analisis masalah adalah 71,53%. Sebagian siswa pada aspek ini sudah dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru karena dibantu oleh kelompoknya. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,89% karena sebagian besar siswa semangat menyelesaikan tugas analisis terlihat dari keinginan yang besar untuk mengemukakan pendapat dan menuliskan hasil analisis ke dalam lembar kerja yang diberikan oleh guru.

Aspek kedua motivasi adalah bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Pada siklus I persentase siswa yang memperhatikan penjelasan guru adalah 50,40%. Sebagian siswa pada aspek ini kurang bersungguh-sungguh karena video analisis masalah berdurasi cukup lama sehingga pembelajaran kurang menyenangkan. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 72,22% karena siswa tertarik ketika guru pada pembelajaran menggunakan media gambar dan narasi. Selain itu, semua kelompok mampu menganalisis masalah yang diberikan oleh guru dengan tepat.

Aspek ketiga motivasi adalah siswa termotivasi menulis catatan penting yang ditampilkan oleh guru melalui *power point*. Pada siklus I persentase siswa yang menulis catatan penting adalah 48,95%. Sebagian siswa pada aspek ini belum ada inisiatif untuk mencatat apa yang disampaikan guru

melalui *power point*. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,54%. Hal ini terjadi karena guru mengingatkan kepada siswa untuk menulis poin penting yang disampaikan guru supaya nanti ketika diskusi kelompok dapat mengerjakan analisis masalah dengan baik. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa catatan akan dinilai di akhir pembelajaran.

Aspek keempat motivasi adalah siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I persentase siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran adalah 55,22%. Hal ini karena ada beberapa siswa yang masih berbaur dan mengobrol dengan kelompok lain sehingga kurang fokus dengan kelompoknya sendiri. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 72,22%. Untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, guru memberikan masing-masing siswa satu kancing warna-warni dengan diameter 3cm untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa mengemukakan pendapat. Jika 6 kancing telah terkumpul, berarti semua siswa telah mengemukakan pendapatnya dan bisa lanjut ke soal analisis berikutnya. Siswa semakin antusias ketika mendapatkan *reward*.

Aspek keenam motivasi adalah kondusif saat pembelajaran. Pada siklus I persentase siswa yang bisa kondusif saat pembelajaran hanya mencapai 49,67%. Sebagian besar siswa belum tertib saat mengikuti pembelajaran karena bermain *game* dan mengobrol dengan temannya. Ketika kegiatan kelompok beberapa

siswa tidak ikut andil dalam mengerjakan tugas analisis. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,14%. Hal ini terjadi karena guru mengawasi kegiatan kelompok dan mendatangi siswa yang kurang kondusif saat pembelajaran. Siswa diberikan pengertian dan peringatan jika tidak bisa diajak kerjasama.

Pada siklus I indikator motivasi siswa yang paling tinggi adalah siswa terdorong untuk menyelesaikan tugas sebesar 63,18%. Pada siklus II indikator motivasi yang paling tinggi adalah siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sebesar 97,22%. Peningkatan motivasi pada siklus I ke siklus II sebesar 38,04%. Siklus II rata-rata persentase motivasi yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Pada siklus II siswa sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan, siswa juga sudah menunjukkan adanya dorongan untuk mengikuti pembelajaran, siswa memiliki harapan dan keinginan untuk berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada materi Konflik Sosial dan Integrasi Sosial dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan data pengamatan dari semua indikator yang telah ditentukan terjadi peningkatan keaktifan siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 13,77%. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini berdasarkan data pengamatan dari semua indikator yang

telah ditentukan terjadi peningkatan sebesar 38,04%. Penelitian ini hanya berfokus pada motivasi yang diamati berdasarkan faktor ekstrinsik. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti motivasi belajar siswa lebih lengkap yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. . (2013). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Djunaedy, R. P. (2020). Penerapan Pembelajaran Online dengan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas XI MM 3 SMKN 5 Malang. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i2.37>Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda.
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Pratama, R. A. (2019). *Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 6 Malang menggunakan metode problem based learning berbasis e-learning dengan menggunakan media netsuport*. Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pres.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja

Rosdakarya.

Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.